

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laju perkembangan penduduk dunia termasuk Indonesia saat ini menuju proses penuaan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia (Andini, 2013). Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2017) Jumlah penduduk lansia berdasarkan data proyeksi penduduk, tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta), dan tahun 2035 (48,19 juta). Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014 di Provinsi Jawa Tengah jumlah penduduk perempuan usia non-produktif atau lebih dari 65 tahun berjumlah 1.315.202, sedangkan tahun 2015 berjumlah 1.461.303 (Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI, 2014 dan 2015).

Besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan (Badan Pusat Statistik, 2015). Penduduk lanjut usia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus dengan ditandai menurunnya daya tahan fisik sehingga rentan terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Pada tahun 2015 angka kesakitan lansia sebesar

28,62%, artinya bahwa setiap 100 orang lansia terdapat sekitar 28 orang diantaranya mengalami sakit (Kemenkes, 2017).

Lanjut usia tidak saja ditandai dengan kemunduran fisik, tetapi dapat pula berpengaruh terhadap kondisi mental (Padila, 2013). Kesehatan mental adalah aspek penting dari kesehatan lansia. Persoalan kesehatan mental yang dihadapi oleh lansia meliputi isolasi sosial dan kesepian, depresi, bunuh diri, dan kecanduan alkohol (Anderson dan McFarlane, 2007). Individu lansia lebih rentan terserang penyakit, mengalami cedera, dan menjalani pembedahan serta lebih rentan terhadap infeksi saluran kemih. Selain itu, penurunan efisiensi sistem tubuh dan organ, yang sering kali menyertai penuaan, dapat membuat lansia rentan terhadap inkontinensia (Maas, *et al*, 2011).

Dari penelitian pada populasi lanjut usia di masyarakat, didapatkan 7% dari pria dan 12% pada wanita diatas 70 tahun mengalami peristiwa inkontinensia urin. Sedangkan pada mereka yang dirawat, terutama di unit psiko-geriatri, 15-50% menderita inkontinensia. Fonda melaporkan 10% dari pria dan 15% wanita diatas 65 tahun di Australia menderita inkontinensia urin. Tetapi hanya sekitar 30% dari penderita-penderita ini yang melakukan pengobatan ke dokter (Boedhi-Darmojo, 2009).

Di Indonesia jumlah penderita inkontinensia urin sangat signifikan. Pada tahun 2017 sekitar 5,8% dari jumlah penduduk mengalami inkontinensia urin, tetapi penanganannya masih sangat kurang. Hal ini di karena masyarakat belum tahu tempat yang tepat untuk berobat disertai kurangnya pemahaman tenaga kesehatan tentang inkontinensia urin (Depkes, 2012).

Inkontinensia urin seringkali tidak dilaporkan oleh pasien ataupun keluarganya, hal ini mungkin dikarenakan adanya anggapan bahwa masalah tersebut merupakan hal yang memalukan atau tabu untuk diceritakan. Pihak kesehatan, baik dokter maupun tenaga medis yang lain juga terkadang tidak memahami penatalaksanaan pasien dengan inkontinensia urin dengan baik. Inkontinensia urin merupakan masalah kesehatan pada lanjut usia yang dapat diselesaikan (Setiati dan Pramantara, 2007).

Dampak negatif dari inkontinensia urin adalah dijauhi orang lain karena berbau pesing, minder, tidak percaya diri, timbul infeksi di daerah kemaluan, tidak nyaman dalam beraktifitas termasuk dalam hubungan seksual yang akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup (Soetojo,2009).Pada penderita inkontinensia urin sering kali mengalami gangguan depresi, hal ini dapat disebabkan mereka merasakan kesendirian dan merasa hina dengan kondisinya. Penderita merasa dirinya tidak bersih dan berbau tidak enak sehingga menyebabkan penderita menyendiri dan menarik diri dari pergaulan (Suparman, 2008).

Depresi pada lanjut usia dapat menimbulkan berbagai macam akibat, seperti penurunan kondisi fisik dan kemampuan bersosialisasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kaplan & Saddock (1998) dimana seseorang yang mengalami depresi akan mengalami perubahan dalam bentuk pemikiran, sensasi somatik aktivitas, serta kurang produktif dalam pengembangan pikiran, berbicara dan bersosialisasi.

Pada studi prospektif yang dilakukan Meade-D'Alisera, (2001 dikutip dari Tuba Can, 2012) hasil penelitian mengungkapkan depresi secara signifikan lebih tinggi pada wanita lansia dengan inkontinensia urin dibandingkan dengan tanpa inkontinensia urin. Tapi, para ahli masih mengkaji apakah depresi secara langsung berhubungan dengan inkontinensia urin. Peneliti ini menunjukkan bukti obyektif bahwa wanita yang menderita inkontinensia urin memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menderita gejala depresi dari pada pria.

Menurut studi epidemiologi dilaporkan bahwa inkontinensia urin dua sampai lima kali lebih sering pada wanita dibandingkan pria. Inkontinensia urin menyebabkan gangguan dari fungsi kandung kemih, yang memberikan masalah gangguan tidur, masalah pada kulit, masalah fisik, isolasi sosial dan masalah psikologis. Sejumlah studi telah meneliti efek dari inkontinensia urin pada lansia. Populasi juga menemukan efek negatif pada pasien fisik, status depresi, emosional dan sosial kehidupan. Di komunitas wanita dan pria lanjut usia masalah inkontinensia urin ini berhubungan dengan depresi, menurun aktivitas fisik, menjauh dari pergaulan sosial dan kualitas hidup (Onat, *et al*, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fernandes (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat inkontinensia urin yang terjadi sekitar 20,25 %. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Chesor (2015) menyebutkan prevalensi inkontinensia urin dalam komunitas orang yang berumur lebih dari 60 tahun berkisar 25%, inkontinensia urin ini dapat terjadi

pada usia lanjut wanita maupun pria. Sedangkan menurut Onat (2014) prevalensi pasien inkontinensia urin dengan depresi berkisar 18,2% pada lanjut usia.

Berdasarkan data dari *Canadian Community Health Survey* (CCHS) ditemukan prevalensi wanita dengan inkontinensia urin yang mengalami depresi sebesar 15,5% (Vigod, 2006). Menurut Melville, *et al* (2015) menyatakan jumlah kejadian inkontinensia urin pada orang yang berumur >60 tahun berkisar 15-30%. Inkontinensia urin ini dapat terjadi pada usia lanjut wanita maupun pria. Tetapi, tingkat prevalensi depresi yang terjadi pada wanita dengan inkontinensia urin itu berbeda-beda tergantung pada tipe dan derajat keparahannya, 2,1% untuk derajat ringan, 5,7% derajat sedang dan 8,3% untuk derajat berat.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Januari 2019 di Panti Wredha Dharma Bhakti Pajang Surakarta, didapat jumlah lansia sebanyak 86 orang. Dengan metode wawancara terhadap 10 responden, didapat data 6 orang lansia yang mengalami inkontinensia urin mengatakan sering buang air kecil bahkan ngompol di tempat tidur karena tidak dapat menahan kencing dan 4 orang yang mengalami depresi karena merasa hina dengan kondisinya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Hubungan Inkontinensia Urin dengan Depresi pada Lanjut Usia di Panti Wredha Dharma Bhakti Pajang Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adakah hubungan inkontinensia urin dengan depresi pada lanjut usiadi Panti Wredha Dharma Bhakti Pajang Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan inkontinensia urin dengan depresi pada lanjut usia di Panti Wredha Dharma Bhakti Pajang Surakarta

2. Tujuan khusus

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan inkontinensia urin pada lanjut usia di Panti Wredha Dharma Bhakti Pajang Surakarta
- b. Mendeskripsikan depresi pada lanjut usia di Panti Wredha Dharma Bhakti Pajang Surakarta
- c. Menganalisis hubungan inkontinensia urin dengan depresi pada lanjut usia di Panti Wredha Dharma Bhakti Pajang Surakarta

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, maka dapat di ambil manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi ilmiah kepada tenaga medis maupun masyarakat dengan hubungan inkontinensia urin dengan depresi pada lanjut usia.

2. Manfaat praktis

a. Bagi lanjut usia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kasus inkontinensia urin menjadi lebih ringan dan dapat menurunkan tingkat depresinya.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan agar membantu penderita inkontinensia urin dengan tidak mengucilkan, sehingga dapat meningkatkan lanjut usia untuk dapat mengatasi masalah inkontinensia urin yang dihadapi.

c. Bagi profesi keperawatan

Di harapkan dari hasil penelitian ini mampu menindaklanjuti tatalaksana apa yang tepat dan efektif untuk mengurangi angka kejadian kasus inkontinensia ini, terutama bagaimana tatalaksana lanjut usia inkontinensia yang mengalami depresi.

d. Bagi petugas panti

Dari hasil penelitian agar bisa membimbing dan membantu memberikan dukungan sosial kepada penderita inkontinensia urin.

e. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan untuk mengembangkan ilmu keperawatan di masa mendatang.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian lain sebagai berikut:

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dan Persamaan
Dian Kurniasari dan Retno Soesilowati (2016)	Pengaruh Antara Inkontinensia Urin Terhadap Tingkat Depresi Wanita Lanjut Usia di Panti Wredha Catur Nugroho Kaliori Banyumas	Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan desain penelitian <i>Cross Sectional</i> . Teknik <i>Purposive Sampling</i> Intrumen penelitian:kuesioner. Analisa data <i>Chi Square</i> .	Hasil uji bivariat membuktikan inkontinensia urin berpengaruh terhadap tingkat depresi pada wanita usia lanjut dengan nilai Z lebih besar dari Z _{0,975} (5,235 > 1,96).	Perbedaan terletak pada jenis penelitian yaitu, korelasional. Jumlah sampel 65 orang. Persamaan terletak pada variabel independen yaitu inkontinensia urin, variabel dependenyaitu depresi pada lansia
Angeline Mediatrix Wilson, Rina Kundre, Franly Onibala (2017)	Hubungan Inkontinensia Urin dengan Tingkat Depresi pada lanjut usia di Panti Werdha Bethania Lembean	Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> . Instrumen penelitian: kuesioner. . Analisa data <i>Chi Square</i> .	Hasil Penelitian diperoleh p value 0,004 yang berarti $p < 0,05$.terdapat hubungan yang signifikan antara inkontinensia urin dengan tingkat depresi pada lansia.	Perbedaan terletak pada jenis penelitian yaitu korelasional. Teknik <i>Purposive Sampling</i> Jumlah sampel 65 orang. Persamaan terletak pada variabel independen yaitu inkontinensia urin, variabel dependenyaitu depresi pada lansia.
Shirly dan Junita (2017)	Hubungan Inkontinensia Urin Dengan	Penelitian ini menggunakan deskriptif	Hasil penelitian diperoleh sebagian besar (77%) lansia	Perbedaan Terletak pada jenis penelitian yaitu korelasional. Teknik <i>Purposive Sampling</i>

<p>Depresi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2016</p>	<p>analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. instrumen penelitian: kuesioner. Analisa data uji <i>chi-square</i>.</p>	<p>mengalami inkontinensia urin, lebih dari separuh (54,1%) lansia terindikasi depresi terdapat hubungan yang bermakna antara inkontinensia urin dengan depresi (<i>p-value</i>= 0,009) dan OR 5,571.</p>	<p>Jumlah sampel 65 orang. Variabel independen yaitu inkontinensia urin, variabel dependen yaitu depresi pada lansia.</p>
--	--	---	---
